

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang rawan bencana alam. Berbagai bencana alam silih berganti melanda Indonesia. Bencana alam sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik itu gempa bumi, tsunami, tanah longsor, angin puting beliung, banjir, dan letusan gunung berapi. Bencana alam setiap saat dapat terjadi. Hal tersebut didukung oleh data yang menyatakan bahwa wilayah Indonesia terletak di tiga pertemuan lempeng besar, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik yang senantiasa bersinggungan dan bergesekan. Kondisi tanah di pertemuan tiga lempeng besar tersebut sangat labil karena adanya zona subduksi, sebagai tumbukan kerak samudra dan kerak benua. Selain itu, posisi wilayah Indonesia juga masuk kedalam wilayah *pacific ring of fire*, yaitu zona jalur rangkaian gunung berapi aktif di dunia yang sewaktu-waktu dapat meletus dan mendatangkan bencana (Meilany, 2014).

Bencana alam merupakan peristiwa yang mengerikan bagi setiap orang. Diantara semua jenis bencana alam, gempa bumi termasuk yang paling dahsyat dan mengerikan. Gempa bumi adalah getaran dalam bumi yang terjadi sebagai akibat dari terlepasnya energi yang terkumpul secara tiba-tiba dalam batuan yang mengalami deformasi, gempa bumi dapat didefinisikan sebagai rambatan gelombang pada masa batuan atau tanah yang berasal dari hasil energi kinetik yang berasal dari dalam bumi. Sumber energi tersebut dapat berasal dari hasil tumbukan lempeng, letusan gunung berapi, atau longsoran masa batuan atau tanah

(Noor, 2011). Gempa bumi dengan kekuatan yang besar dapat menimbulkan dampak yang mematikan. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, serta melukai bahkan menewaskan ribuan orang hanya dalam hitungan detik saja, yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa saja melainkan anak-anak.

Bencana gempa bumi merupakan bahaya geologi yang sampai saat ini belum dapat di prediksi secara tepat akan kedatangannya (Noor, 2011). Usaha pencegahan terhadap gempa bumi sangat sulit dan bahkan lebih sulit jika di bandingkan dengan memprediksi gempa bumi, maka dari itu diperlukannya usaha-usaha dalam penanggulangan bencana untuk meminimalkan kerugian, baik kerugian harta benda ataupun jiwa manusia yang disebabkan oleh gempa bumi (Noor, 2011). Sebagai contoh, gempa yang terjadi di salah satu daerah yaitu Buleleng-Bali. Pada hari Kamis, 14 November 2019 telah terjadi gempa bermagnitudo 5,1 (Gamar, 2019). Terjadinya gempa tersebut tidak ada peringatan atau pertanda sebelumnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terutama anak-anak harus dipersiapkan dengan baik agar dapat siap dan siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi yang sewaktu-waktu akan datang. Dengan batas waktu yang sangat singkat tersebut, masyarakat dituntut harus dengan cepat dan tanggap dalam menyelamatkan diri. Dengan waktu yang tak terduga tersebut mendesak perlunya mempertimbangkan keselamatan anak-anak sebagai masa depan setiap masyarakat, terlebih lagi anak-anak prasekolah atau anak usia dini yang merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dalam masyarakat (Izadkhah & Hosseini, 2006).

Upaya dalam kesiapsiagaan bencana menjadi kebutuhan mendasar setiap wilayah untuk mengurangi risiko bencana yang dapat terjadi tanpa mengenal

waktu dan tempat. Oleh sebab itu, perlu pencegahan dengan pemberian materi pembelajaran yang tepat agar risiko bencana yang terjadi, terutama menyangkut korban manusia, dapat diminimalisasi. Dalam mempersiapkan rasa kesiapsiagaan, maka menteri pendidikan mengeluarkan kebijakan pengarusutamaan pendidikan bencana kedalam sekolah, yang ditandai dengan terbitnya Surat Edaran Menteri Pendidikan (Kemendiknas) Nomor 70a/MPN/SE/2010, hal ini berarti anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun berhak mendapatkan pendidikan bencana melalui institusi sosial resmi yang bernama sekolah (Tirtayani & Jampel, 2018).

Pengarusutamaan pengurangan resiko bencana ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anggota masyarakat, tingkat kesadaran, persepsi bencana, dan kesiapan dalam menanggapi bencana di masa mendatang. Kesadaran akan bahaya merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam menanggulangi bencana. Paton (dalam Adiyoso & Kanegae, 2013), menyimpulkan bahwa kesadaran kritis menentukan kesiapsiagaan masyarakat dalam hal gempa dan bahaya kebakaran. Bagaimana masyarakat mengartikan resiko dari suatu bencana, sering dianggap sebagai sebuah penanda penting, dari keputusan mereka untuk melakukan persiapan terhadap ancaman bencana alam. Persepsi resiko mengacu pada kemungkinan bahwa bahaya yang akan terjadi dan dampak yang parah bagi mereka. Sementara semakin tingginya persepsi resiko dapat memotivasi masyarakat dalam mengambil tindakan untuk kesiapsiagaan, sebaliknya rendahnya persepsi mengurangi penyesuaian dalam mengadopsi bencana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaw (dalam Adiyoso & Kanegae, 2013) menunjukkan bahwa pendidikan sekolah mengenai bencana, memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan persepsi dari

bencana gempa, namun hanya terbatas pada kesiapsiagaan gempa. Penelitian bencana yang dilakukan di Negara berkembang, menemukan bahwa masyarakat mengartikan bahaya berdasarkan pada budaya dan kepercayaan agama daripada pengetahuan modern. Di Indonesia, anggapan bahwa penyebab bencana merupakan hukuman Tuhan dikarenakan dosa oleh manusia masih berlaku. Sudut pandang secara teori dan praktek menegaskan bahwa pengetahuan bencana di sekolah, tidak hanya ditujukan pada pengetahuan murid sekolah, kesadaran kritis, dan persepsi resiko tapi juga perubahan sikap terhadap kesiapsiagaan (Adiyoso & Kanegae, 2013).

Sekolah sebagai rumah belajar bagi peserta didik, sudah sepatutnya berupaya mengamankan dan melindungi seluruh siswanya dari berbagai gangguan yang dapat terjadi di sekolahnya, tak terkecuali terhadap kemungkinan bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu di sekolah. Ketiadaan *Standard Operating Procedure* (SOP) dan metode penanggulangan bencana, berdampak pada penanganan bencana yang tak tepat dan hal tersebut akan berakibat pada jumlah korban (Zahro, dkk., 2016). Sekolah sepatutnya juga menyiapkan para warganya untuk siap dalam menghadapi bencana yang dapat datang sewaktu-waktu. Memberikan pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong masyarakat untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan berbagai materi pengajaran dan pembelajaran melalui instrumen yang tepat untuk menilai kemampuan anak dalam menyerap

materi kesiapsiagaan bencana, dan nantinya hal tersebut juga akan dapat mencapai tujuan utama dari program pendidikan bencana, yang hasilnya dapat membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana terutama anak-anak, yang mana mereka sebagai generasi penerus yang akan meneruskan informasi yang telah di berikan.

Anak-anak atau anak prasekolah atau anak usia dini adalah “sosok yang istimewa dimana anak mengalami suatu proses perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya” (Hartanti dalam Delfita, 2012). Anak merupakan generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya, sehingga untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi maka fisik dan mentalnya harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai bentuk stimulasi (Antara, 2018). Maka bentuk dari stimulasi itu dapat disalurkan melalui pendidikan. Pendidikan pada anak usia dini dimulai dari PAUD/TK, yang mana hal tersebut merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada anak sebelum menuju ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting bagi tumbuh kembang anak hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Antara (2019), bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wadah yang tepat bagi anak dalam memfasilitasi perkembangannya agar dapat berkembang secara optimal. Pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini menurut Antara (2015), harus lebih mengutamakan proses pembelajaran yang terintegrasi, karena pada masa usia dini mereka memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk menunjang masa depan mereka, salah satunya ialah untuk mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah pada kehidupan di masa depannya. Potensi-potensi tersebut harus di kembangkan

secara optimal pada masa ini, karena saat anak-anak berada pada masa usia dini maka apa yang akan dipelajarinya memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat, dan belajar pada masa-masa berikutnya. Lembaga pendidikan anak usia dini harus dapat mengembangkan potensi anak secara komprehensif, melalui pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang ingin diajarkan pada anak, seperti salah satunya adalah pembelajaran mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Dalam proses pembelajaran tentunya tidak akan pernah lepas dari penilaian untuk mengukur sejauhmana anak dapat menguasai suatu informasi yang diberikan.

Penilaian menurut Setiadi, (2016) merupakan cara untuk mendapatkan berbagai informasi yang digunakan dalam menentukan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan menurut (Wahyudi, 2018) penilaian ialah suatu kegiatan memberikan nilai tentang kualitas sesuatu, tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan, tetapi lebih diarahkan pada bagaimana menjawab pertanyaan dan seberapa jauh sesuatu proses atau suatu hasil tersebut di peroleh. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu usaha untuk mendapat suatu informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh untuk memenuhi standar pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian pada pembelajaran di TK berfungsi untuk menggambarkan dan memberikan informasi tentang peserta didik disetiap kegiatan yang dilakukanya, sesuai dengan standar pencapaian atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui instrumen penilaian yang digunakan pada hari itu.

Instrumen sendiri merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Bentuk-bentuk yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian. Penilaian tes meliputi: isian, benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan uraian. Penilaian nontes meliputi: panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan publik (Trianto, 2011). Penggunaan instrumen di jenjang TK sangatlah penting, karena dari instrumen penilaian tersebutlah akan terlihat hasil belajar anak saat disekolah, dan nantinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pembelajaran, hambatan siswa di dalam kelas, sebagai bahan evaluasi, serta sebagai laporan rinci dari guru ke orang tua siswa. Maka dari itu pembuatan instrumen penilaian sangat berpengaruh pada pembelajaran yang dilaksanakan, terlebih lagi untuk mengajarkan kemampuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak.

Pengembangan instrumen kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sangat penting dilakukan, hal tersebut sejalan dengan hasil konvensi PBB 1989 yang menunjukkan bahwa pengurangan risiko bencana pada anak usia dini merupakan upaya dalam melindungi hak-hak anak dan kesejahteraan anak (Peek, Abramson, S.Cox, & Tobin, 2018). Bencana alam memiliki dampak negatif bagi anak salah satunya ialah bencana gempa bumi. Dampak yang dapat terjadi pada anak terkait bencana yaitu terganggunya keseimbangan aspek perkembangan pada anak, seperti yang diungkapkan oleh Peek, dkk (2018), bahwa ketidakseimbangan yang dialami anak dari dampak bencana alam antara lain stress, depresi, dan gangguan perasaan lainnya yang dapat berdampak pada masa depan anak itu sendiri. Pembelajaran mengenai kesiapsiagaan anak di lingkungan sekolah

khususnya di Indonesia rata-rata masih belum optimal hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk (2020), yang menyatakan bahwa simulasi mengenai pengembangan kemampuan kesiapsiagaan anak untuk menghadapi bencana belum menjadi prioritas di lingkup pendidikan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa anak-anak masih dianggap sebagai seseorang yang rentan, rapuh, dan masih berketergantungan pada bantuan orang dewasa. Padahal pada kenyataannya anak usia dini dapat diajarkan mengenai kesiapsiagaan bencana melalui program sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak, hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas, dkk (2013), yang mengungkapkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, kemampuan tersebut dapat mereka kembangkan dengan adanya studi kebencanaan dan pendidikan dari orang dewasa sedini mungkin melalui lingkup pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan instrumen kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini sangat penting dilakukan guna mengajarkan anak mengenai kesiapsiagaan bencana terutama bencana gempa bumi yang tidak dapat terdeteksi kedatangannya, serta dapat digunakan untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa di kalangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa guru dan kepala sekolah di TK Gugus VII Kecamatan Buleleng, ditemukan bahwa, (1) tidak adanya program sekolah yang menjabarkan mengenai target kemampuan tanggap bencana gempa bumi untuk anak, (2) materi mengenai bencana gempa bumi tidak selalu diajarkan di kelas, bahkan materi tersebut biasanya dialokasikan pada tema alam semesta atau lingkunganku, (3) kurangnya

tindakan guru dalam adaptasi kurikulum pendidikan bencana dari kurikulum pendidikan bencana yang digunakan di SD, membuat materi-materi yang akan diajarkan sangat minim cangkupannya, sehingga berdampak pada penggunaan instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat kurang optimal. Dari latar belakang di atas, pengembangan instrumen kesiapsiagaan di TK guna menambah materi dan informasi untuk anak mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang, “Pengembangan instrumen kesiapsiagaan untuk mendukung pembelajaran tanggap bencana gempa bumi di Taman Kanak-kanak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penilaian mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi belum maksimal.
2. Guru masih belum maksimal dalam mengadaptasi kurikulum pendidikan bencana, sehingga membuat instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan kesiapsiagaan tanggap bencana gempa bumi sangat kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terlihat banyak masalah yang terjadi berkaitan dengan instrumen penilaian kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak, oleh karena itu perlu dilakukannya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus serta tidak melebar pada masalah lain, maka penelitian ini akan

dibatasi pada: “pengembangan instrumen penilaian kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak yang masih kurang optimal”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen tentang kesiapsiagaan anak pada kelompok B dalam mendukung pembelajaran tanggap bencana gempa bumi di Taman Kanak-kanak.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tentang kesiapsiagaan anak pada kelompok B dalam mendukung pembelajaran tanggap bencana gempa bumi di TK dan menghasilkan produk berupa instrumen penilaian kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pengembangan ini, sebagai berikut.

1. Instrumen yang dikembangkan dapat dijadikan suatu alternatif alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kesiapsiagaan anak pada kelompok B dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Menghasilkan instrumen penilaian untuk menilai keisapsiagaan bencana gempa bumi pada anak.
3. Instrumen penilaian ini diharapkan meningkatkan penguasaan konsep kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak.

